

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pasar modal di Indonesia yang mengelola dan memfasilitasi perdagangan saham, obligasi, dan berbagai instrument keuangan lainnya. BEI merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang resmi bergabung pada tahun 2007 (Azmi & Kharisma, 2019).

BEI memiliki peran yang signifikan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi sebagai alternatif dalam penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu mereka dalam memperoleh modal tambahan dengan melakukan *go public*, yaitu dengan menawarkan saham atau efek lainnya kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya. BEI berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memberikan akses kepada masyarakat untuk berinvestasi, dan memfasilitasi berbagai instrument investasi yang dapat memenuhi kebutuhan para investor (Azmi & Kharisma, 2019).

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan (Fitriasuri & Simanjuntak, 2022). Adapun faktor yang dipertimbangkan investor untuk mengambil keputusan investasi adalah kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik memiliki kemampuan bertahan dan terus hidup, sementara perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk cenderung mengalami guncangan dan

kemungkinan akan mengalami penurunan dan berhenti secara perlahan (Rahmawati et al., 2023).

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran yang mencerminkan kondisi keuangan yang dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Aktivitas-aktivitas tersebut dicatat dan dirangkum menjadi informasi yang dapat digunakan untuk memberikan laporan tentang kondisi dan posisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama kepada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan itu sendiri.

Informasi yang disajikan dengan benar dalam suatu laporan keuangan akan bermanfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan melihat perkembangan kinerja keuangan dari beberapa periode, perusahaan dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dari masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan hasil di masa depan. Kinerja keuangan yang buruk akan menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang dapat mengakibatkan penurunan minat investor, sementara kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan minat investor (Putri et al, 2023).

Selain itu, kinerja keuangan dapat menentukan ukuran-ukuran yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi mengenai kinerja keuangan, terutama profitabilitas diperlukan untuk mengevaluasi kemungkinan perubahan dalam sumber daya ekonomi yang mungkin akan dikelola di masa mendatang. Evaluasi kinerja keuangan dapat

dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam mengelola aset perusahaan (Zen, 2019). Perusahaan bertanggungjawab kepada para pemegang saham dan kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut. Perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau *profit* bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* yang dapat diukur melalui rasio keuangan.

Rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan proyeksi *Return On Asset* (ROA). Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan (Purba, 2018). Sedangkan ROA memberikan gambaran kepada investor tentang kemampuan manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aset dan proyek yang akan diinvestasikannya. Selain itu, ROA juga memberikan informasi tentang margin bersih dan perputaran aset perusahaan (Putri et al, 2023).

Menurut Belkaoui dan Karpik's dalam Zen (2019) ada dua variabel kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggungjawab sosial perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan laba yang dapat diproyeksikan dengan mengukur

seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan melalui *Return On Asset* (ROA).

Sebagian besar perusahaan menganggap bahwa mereka telah memberikan kontribusi yang memadai kepada masyarakat melalui produk yang memuaskan konsumen dan penciptaan lapangan kerja. Namun, saat ini kesadaran masyarakat semakin meningkat bahwa tidak hanya hal tersebut yang penting, melainkan penting juga untuk memperhatikan dampak sosial yang dihasilkan perusahaan, terutama bagaimana masyarakat sebagai pengguna produk mengakui kredibilitas perusahaan tersebut. (Safitri & Saifudin, 2019).

Banyak perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada kinerja keuangan, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Mengelola kondisi keuangan dengan baik penting, namun perusahaan juga harus meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan seperti kerusakan lingkungan, pemanasan global, kerusakan ekosistem, serta pencemaran udara dan tanah (Derila et al., 2020). Oleh karena itu, disamping mencari keuntungan, perusahaan juga perlu memperhatikan dampak buruk terhadap lingkungan dan masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan.

Terdapat beberapa peristiwa di Indonesia yang disebabkan oleh perusahaan pertambangan yang mengancam kelangsungan perusahaan tersebut dikarenakan permasalahan dari segi keuangan maupun pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat dan lingkungan sosial yang menyebabkan perusahaan

tersebut memiliki citra yang kurang baik di masyarakat. Berikut permasalahan yang terjadi.

Aktivitas pertambangan pasir laut PT. Royal Boskalis sejak tahun 2020 untuk proyek Makassar New Port di Perairan Spermonde, Pulau Kodingareng, Makassar, Sulawesi Selatan menyebabkan air laut menjadi keruh dan terumbu karang menjadi rusak sehingga jumlah ikan menurun. Akibatnya nelayan di Pulau Kodingareng kehilangan pekerjaan dan kesulitan dalam perekonomian. Selain itu, kegiatan tambang pasir juga dianggap sebagai penyebab abrasi yang menyebabkan rusaknya 27 rumah dan fasilitas umum di tepi pantai. (www.bbc.com).

Pada tahun 2021 aktivitas pertambang nikel PT. Aneka Tambang (ANTAM) di Site Monoropo, Desa Maba Pura, Kecamatan Kota Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara mencemari sungai dan pesisir pantai hingga merusak ekosistem mangrove. Akibatnya masyarakat setempat kini harus membeli air untuk minum karena sumber air telah tercemar. Selain itu warga Maba Pura juga terancam kesehatannya. Warga Maba Pura banyak yang menderita sesak nafas hingga muntah darah akibat polusi udara yang tercemar. (www.bbc.com).

Dengan banyaknya isu mengenai lingkungan dan kemanusiaan yang terjadi yang disebabkan oleh perusahaan membuat para stakeholder menuntut perusahaan untuk mulai memperhatikan pembangunan berkelanjutan.

Pada tahun 2015, PBB mengadakan pertemuan *United Nations General Assembly* (UNGA) yang diikuti oleh 159 negara. Pertemuan tersebut

merumuskan agenda pembangunan berkelanjutan bagi seluruh negara dan berhasil membuat *Sustainability Development Goals* (SDGs) yang menjadi standar internasional dalam menjaga kualitas lingkungan, sosial dan ekonomi. SDGs di Indonesia dipelopori oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 sub-tujuan yang di mana dalam pelaksanaannya dikelompokkan menjadi empat pilar yaitu pilar pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan serta hukum dan tata kelola agar mudah diimplementasikan (Tristiarto et al., 2024).

Pemerintah mengatur pembangunan berkelanjutan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya yang berdampak pada lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Tristiarto et al., 2024).

Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda pembangunan global yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, memperhatikan kualitas lingkungan hidup, dan memastikan keadilan serta tata kelola yang berkelanjutan yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup generasi saat ini dan masa depan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan penerapan elemen-elemen dasar akuntansi dan pelaporan keuangan, dengan memasukkan elemen yang komprehensif seperti pelaporan keberlanjutan atau *sustainability reporting*. Pelaporan ini mencakup aspek penting dalam perusahaan seperti aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Tristiarto et al., 2024).

Di Indonesia, implementasi SDGs dilakukan melalui praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pelaporan keberlanjutan yang merupakan wujud nyata dari komitmen terhadap SDGs. Dalam pembangunan berkelanjutan, setiap perusahaan memiliki peran penting dalam berkontribusi dengan melaksanakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai salah satu bentuk komitmen perusahaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial (Tristiarto et al., 2024).

Saat ini perusahaan telah beralih dari konsep *Single Bottom Line* ke *Tripple Bottom Line* yang diperkenalkan John Elkington tahun 1998. Pendekatan ini menekankan tiga aspek utama yang dikenal sebagai 3P yaitu *Profit*, *People* dan *Planet* (Safitri & Saifudin, 2019). Konsep ini memandang bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan atau laba saja, tetapi juga harus memperhitungkan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, perusahaan harus lebih memperhatikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan bisnisnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, sebagian perusahaan di Indonesia mulai menyeimbangkan antara orientasi keuntungan dan upaya untuk memperbaiki lingkungan. Konsep *triple bottom line* dianggap sebagai prinsip pokok dalam membangun bisnis keberlanjutan serta untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Perusahaan pertambangan adalah salah satu usaha yang memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan, kelangsungan hidup dan penurunan kondisi sosial. Jika perusahaan pertambangan mengabaikan

pelaporan berkelanjutan, maka kemungkinan terjadinya tragedi lingkungan akan semakin meningkat. Maka dari itu diperlukan informasi mengenai dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang dapat diungkapkan melalui *sustainability report* yang disajikan secara terpisah dari laporan keuangan tahunan (*annual report*). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memberikan detail yang lebih lengkap tentang kontribusi mereka dalam berbagai aspek keberlanjutan ataupun mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, sosial serta tata kelola yang baik secara akuntabel (Laksana, 2019).

Sustainability report yaitu sebuah laporan yang mengukur dan mengungkapkan tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder terkait kinerja perusahaan dalam mencapai keberlanjutan. Laporan ini mencakup informasi tentang aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan (GRI) dalam (Daromes et al., 2023). Laporan keberlanjutan berfungsi untuk mengkomunikasikan strategi dan komitmen perusahaan yang mencakup informasi transparan tentang kinerja lingkungan dan sosial mereka terhadap pembangunan keberlanjutan kepada para stakeholder (Aswani & Swami) dalam (Daromes et al., 2023).

Pelaporan *sustainability report* di Indonesia bersifat wajib. Hal ini sesuai dengan peraturan nomor 51/POJK.03/2017 tentang kewajiban membuat laporan *sustainability report* bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. *Sustainability report* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal (Martono & Harjit) dalam (Zen, 2019).

Sustainability report dapat digunakan sebagai saluran untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, sosial, dan tata kelola perusahaan yang mencerminkan dampak positif dan negatif (Putri et al., 2023). *Sustainability reporting* dapat menjadi peluang baru karena di dalamnya mencerminkan kepribadian perusahaan yang bertanggung jawab atas kesuksesan dan strategi bisnis perusahaan. Selain itu di dalamnya terdapat uraian kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan khususnya kontribusi bagi masyarakat atau masyarakat (Fuadah et al., 2018). Dengan demikian, *sustainability report* sangat diperlukan sebagai bentuk transparansi perusahaan agar *stakeholders* termasuk masyarakat mengetahui segala bentuk tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia didukung oleh beberapa peraturan pemerintah, diantaranya UU No. 23 Tahun 1997 tentang lingkungan, UU No. 40 Pasal 66 ayat (2) tahun 2007 yang berisi tentang kewajiban perusahaan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial selain menyampaikan laporan keuangan serta Pasal 74 yang berisi tentang kewajiban bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Selain itu, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang tanggung jawab perusahaan atas laporan keuangan pada paragraf 9 menyarankan perusahaan untuk mengungkapkan laporan pertanggungjawaban

akan masalah lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan tentang lingkungan hidup (Putri) dalam (Asyidiq, 2021).

Sustainability report telah menjadi tren yang populer dan menjadi kebutuhan penting bagi perusahaan untuk menginformasikan perihal kinerja mereka dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) perusahaan. Laporan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana perusahaan beroperasi dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk memilih *sustainability report* adalah adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga National Center for *Sustainability reporting* (NCSR). Tujuan penghargaan ini untuk memotivasi dan mempercepat berkelanjutan pelaporan perusahaan dengan menghargai upaya dalam menginformasikan laporan kinerja keuangan dalam tiga aspek yaitu aspek lingkungan, sosial, dan lingkungan. Penghargaan *sustainability report* dibagi menjadi dua penghargaan antara lain Indonesia *Sustainability reporting Awards* (ISRA) dan Asia *Sustainability reporting Rating* (ASRRAT) (Asyidiq, 2021).

NCSR merupakan sebuah lembaga independen yang mendukung dan mempromosikan laporan keberlanjutan di Indonesia. Penghargaan ini diberikan kepada perusahaan yang telah secara aktif melaporkan dan mempublikasikan inisiatif mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. NCSR merupakan lembaga pertama yang menyelenggarakan ISRA pada tahun 2005

yang dimana pada saat itu hanya 1 perusahaan yang baru mengungkapkan *sustainability report*. Melalui NCSR pengungkapan *sustainability report* di Indonesia secara perlahan mulai berkembang. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, yaitu pada tahun 2005 hanya 1 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, kemudian pada tahun 2015 meningkat mencapai sekitar 63 perusahaan. Dengan terus meningkatnya jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, maka NCSR sejak tahun 2005 menyelenggarakan ISRA setiap tahunnya.

Pada tahun 2013, ISRA berganti nama menjadi *Sustainability Reporting Award* (SRA). Kemudian pada tahun 2018, SRA berganti nama menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) karena peserta yang mengikuti ajang ini tidak hanya dari Indonesia, tetapi dari negara Asia lainnya. Selain itu, terdapat perubahan pada sistem penghargaan, yaitu dari sistem *Award Winner* menjadi sistem *Rating*, serta pemberian penghargaan tidak lagi berdasarkan peringkat, tetapi berdasarkan pengelompokan seperti *platinum*, *gold*, *silver*, dan *bronze* (Mutiah, 2021). Pada tahun 2022, NCSR berubah nama menjadi *National Center for Corporate Reporting* (NCCR). Hal ini dikarenakan lembaga tersebut tidak hanya terlibat dalam laporan keberlanjutan saja, tetapi akan terlibat dalam semua jenis pelaporan perusahaan (www.nccr-id.org).

Menurut Adyaksana & Pranosokodewo (2020) tingkat penerapan pelaporan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan di negara berkembang masih terbilang rendah. Menurut NCSR, pengungkapan *sustainability report* di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan 6

sampai 10 laporan, walaupun tidak semua perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* mengikuti ajang ISRA. Walaupun mengalami peningkatan, pada tahun 2017 NCSR memaparkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* baru 30% dari 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Mutiah, 2021). Di bawah ini merupakan perusahaan yang telah terdaftar di BEI yang mengungkapkan *sustainability report* pada tahun 2015-2021.

Tabel 1
Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Yang Mengungkapkan *Sustainability Report*

Tahun	Jumlah Perusahaan
2015	49
2016	53
2017	56
2018	70
2019	110
2020	54
2021	154

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Bursa Efek Indonesia, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia secara perlahan mulai peduli dan sadar terhadap pentingnya membuat *sustainability report* sebagai informasi tambahan dalam bentuk laporan tentang diterapkannya kegiatan pertanggungjawaban sosial kepada lingkungan dan masyarakat. Namun jika dibandingkan dari total perusahaan yang terdaftar di BEI, jumlah tersebut masih terbilang rendah. Pada tahun 2021, jumlah perusahaan yang

terdaftar di BEI sebanyak 766 perusahaan, namun perusahaan yang mengungkapkan sustainability report hanya sebanyak 154 perusahaan.

Dari berbagai sektor industri yang terdaftar di BEI, sektor yang menjadi obyek penelitian ini adalah sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang kegiatan usahanya memiliki dampak signifikan bagi lingkungan, kelangsungan hidup, dan penurunan kondisi sosial. Perusahaan pertambangan termasuk perusahaan yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berbagai masalah seperti masalah populasi, limbah, keamanan produk, dan ketenagakerjaan. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan banyak berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat disekitar perusahaan.

Dalam proses produksinya, perusahaan akan menghasilkan kotoran produksi atau limbah yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Selain itu, proses produksi yang membutuhkan tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan masalah keselamatan kerja, serta kegiatan produksi perusahaan tambang yang sangat berpengaruh pada lingkungan masyarakat atau tempat tinggal warga.

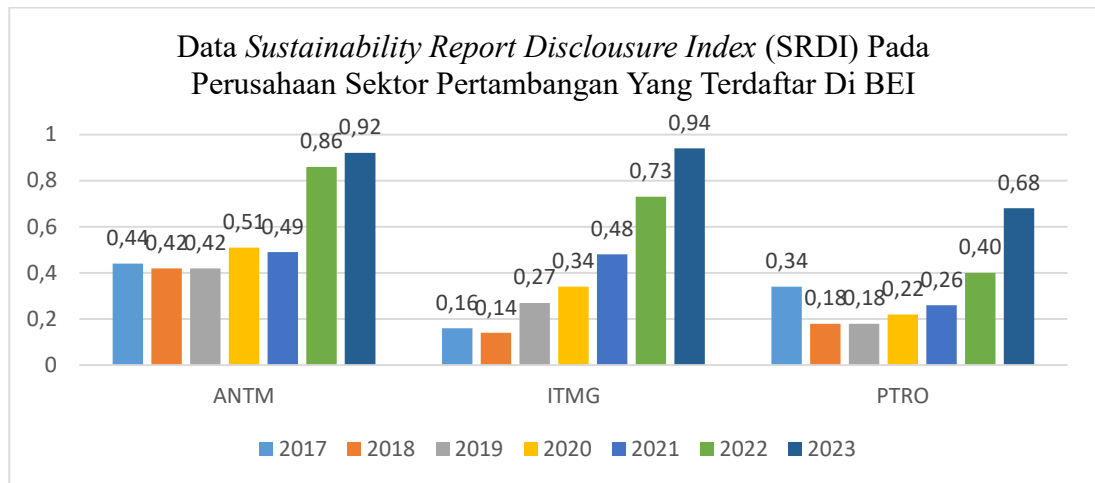
Perusahaan tambang juga menjual hasil produksinya kepada konsumen, sehingga masalah atas keamanan produk harus diungkapkan kepada publik (Asyidiq, 2021). Oleh karena itu, sektor pertambangan memiliki kewajiban dalam mengelola lingkungan dan sosialnya yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Jika perusahaan pertambangan mengabaikan pelaporan

berkelanjutan, maka akan semakin banyak tragedi-tragedi lingkungan yang terjadi.

Sustainability report menyajikan informasi yang menjelaskan mengenai dampak positif atau negatif dari suatu kegiatan organisasi seperti dampak dalam penggunaan energi air, listrik dan lain sebagainya. Dampak itulah yang harus dilaporkan dalam *sustainability report* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI bersifat universal dan menjadi standar yang diakui internasional. *Sustainability report* menyajikan informasi mengenai dampak yang ditimbulkan dan kebijakan perusahaan dalam mengelola dampak tersebut. Melalui pedoman GRI inilah perusahaan dapat menentukan topik material yang sesuai.

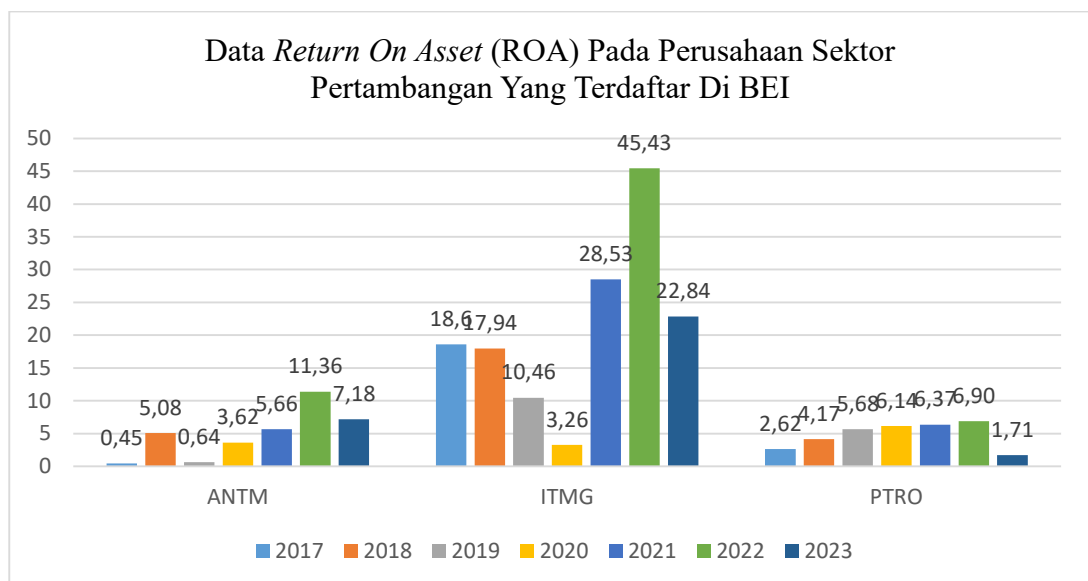
Pedoman GRI Standards disahkan oleh Dewan Standar Keberlanjutan Global atau *Global Sustainability Standards Board* (GSBB) pada Agustus 2016 dan diterbitkan pada Oktober 2016 (GRI). Tujuan GRI Standards yaitu membantu perusahaan secara terbuka melaporkan dampak kegiatan baik itu dampak ekonomi, lingkungan maupun sosial secara terstruktur dan transparansi kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan pihak lain yang berkepentingan dalam bentuk sebuah laporan.

Dibawah ini adalah informasi data laporan *sustainability report* dan informasi data rasio keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) tahun 2017-2023.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, Bursa Efek Indonesia, 2024.

Gambar 1
Data Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI



Sumber: Hasil pengolahan data, Bursa Efek Indonesia, 2024.

Gambar 2
Data Return On Asset (ROA) Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa terjadi ketidakstabilan pada perusahaan sektor pertambangan dalam mengungkapkan *sustainability report* setiap tahunnya. Terdapat fenomena dimana perusahaan yang sudah

mengungkapkan *sustainability report* setiap tahunnya tetapi rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) tidak mengalami peningkatan atau perusahaan yang memiliki nilai SRDI yang meningkat, tetapi mengalami penurunan di nilai rasionya. Sedangkan menurut Nasir et al. dalam Zen (2019) semakin tinggi profitabilitas perusahaan, akan semakin besar informasi sosial yang diungkapkan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi, karena ingin memperlihatkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan perusahaan yang mengungkapkan informasi kegiatan operasionalnya lebih tinggi tingkat profitabilitasnya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi kegiatan operasionalnya. *Sustainability report* dapat menjadi salah satu alat promosi yang dapat mempengaruhi persepsi publik, yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang lebih tinggi.

Ketidakstabilan dalam pengungkapan *sustainability report* pada setiap perusahaan diikuti dengan kinerja keuangan yang juga mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kurangnya komitmen dari perusahaan, terutama dalam sektor pertambangan untuk mengeluarkan laporan keberlanjutan setiap tahunnya. Dengan membuat laporan keberlanjutan yang baik reputasi perusahaan akan meningkat dan juga akan meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Hal ini

akan meningkatkan keuntungan atau laba bagi perusahaan (Natalia & Tarigan) dalam (Zen, 2019).

Perusahaan yang menerapkan laporan keberlanjutan akan mendapatkan banyak manfaat. Perusahaan dapat menunjukkan kepedulian sosial kepada masyarakat, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan serta komunikasi dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, hal ini juga membantu mengurangi risiko korporat dan menjaga reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Reputasi yang baik memungkinkan peningkatan daya beli masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja keuangan yang meningkat, akan menarik minat investor untuk berinvestasi, kemudian modal tersebut dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mutmainnah et al. (2021) yang meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Perbedaannya terletak pada cara pengukuran variabel dependen dan objek penelitian. Pada penelitian terdahulu pengukuran variabel dependen dihitung menggunakan *Return on Equity* (ROE), sedangkan pada penelitian ini dihitung menggunakan ROA. Objek penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2023.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengungkapan *sustainability report* dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023), (Wartabone et., all), (Japlim et al., 2021) dan (Mutmmainnah et al., 2021) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Fitriana, 2024) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian (Irma & Lestari, 2021) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dimensi lingkungan dan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa masih terdapat perbedaan dalam menyimpulkan hasil penelitian tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian terdahulu ada yang menunjukkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, ada pula yang tidak memiliki pengaruh. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kesadaran akan pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan-perusahaan di negara berkembang masih rendah.
2. Masih banyak perusahaan pertambangan yang belum mengungkapkan *sustainability report* setiap tahunnya.
3. Pengungkapan *sustainability report* mengalami pengungkapan yang tidak stabil pada perusahaan pertambangan di setiap tahunnya.
4. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan mengalami ketidakstabilan pada setiap tahunnya.
5. Terdapat banyak peristiwa yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan pertambangan yang menyebabkan kerusakan lingkungan, mengganggu kehidupan ekonomi masyarakat dan sosial, sehingga peristiwa tersebut menyebabkan perusahaan memiliki citra yang kurang baik di masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis membatasi masalah dalam penelitian dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Ekonomi (Ec) terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

2. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Lingkungan (En) terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
3. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Sosial (So) terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Ekonomi (Ec) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Lingkungan (En) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Sosial (So) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
4. Bagaimana pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Ekonomi (Ec), Aspek Lingkungan (En) dan Aspek Sosial (So) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Ekonomi (Ec) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Lingkungan (En) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Sosial (So) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* Aspek Ekonomi (Ec), Aspek Lingkungan (En) dan Aspek Sosial (So) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bidang Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pertanggungjawaban perusahaan tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek lingkungan dan sosial yang tepat bagi perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan sehingga diharapkan dapat menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *sustainability report* yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi yang ingin mempelajari tentang pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari uraian mengenai teori yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, operasional variabel, jenis dan teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan terhadap hasil dari penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN

Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.